



**PARTISIPASI DAN KEADILAN:
STUDI TEOLOGIS DALAM HUBUNGAN MANUSIA DAN TANAH**

Radius Aditiya Jonar
GPIB Jemaat Pelangi Kasih
rjonar@gmail.com

Article History

Submitted
March 28th, 2020

Revised
June 19th, 2020

Accepted
June 24th, 2020

Keyword

*Land; exploitation;
Aborigin; Dayak;
participation; justice;
Christian theology;
church*

Tanah; eksploitasi;
Aborigin; Dayak;
partisipasi; keadilan;
teologi Kristen; gereja

Abstract: *The issue of land is an important part in the history of human life. In its development, the land was exploited to meet the growing human needs. This is evident from two cases of land use that existed among Aboriginal communities in Australia and Dayak communities in Ketapang, West Kalimantan. One understanding that can be used in this assistance process is that the process of excessive and arbitrary exploitation of land will have a bad influence on human life itself. Christian theology itself places land as part of nature that is inseparable from human life. The church needs to establish itself as part of this awareness process because if it does not, the church will face its responsibilities before God as the Creator.*

Abstrak: Persoalan tanah adalah bagian penting dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam perkembangannya tanah diesploitasi demi memenuhi kebutuhan manusia yang semakin bertambah. Hal ini tampak jelas dari dua kasus pemanfaatan tanah yang ada di tengah masyarakat Aborigin di Australia dan masyarakat Dayak yang ada di Ketapang, Kalimantan Barat. Satu pemahaman yang dapat dipakai dalam proses pendampingan ini adalah proses eksploitasi yang berlebihan dan semena-mena terhadap tanah akan memiliki pengaruh buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri. Teologi Kristen sendiri menempatkan tanah sebagai bagian dari alam yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Gereja perlu membangun dirinya sebagai bagian dari proses penyadaran ini sebab jika tidak, maka gereja akan berhadapan dengan tanggung-jawabnya di hadapan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

PENDAHULUAN

Tanah adalah hal yang sangat penting sebagai bentuk pengakuan atas suatu keluarga, suku, dan bangsa. Selain itu tanah merupakan suatu harta yang berharga dalam sejarah umat manusia.¹ Persaingan dalam sejarah umat manusia mayoritas adalah kisah perebutan tanah dan para pahlawan muncul kebanyakan karena mereka mampu menang dalam pertempuran di daratan. Lebih dari separuh tanah yang ada di bumi ini telah digunakan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan manusia.² Tanah-tanah itu dieksploitasi untuk perumahan, perkebunan, ladang, pabrik, pertambangan, dan lain-lain. Berhektar-hektar pohon dalam hutan ditebang dan kebanyakan tidak dilanjutkan dengan penanaman kembali.

Ada dua kasus yang penulis gunakan sebagai dasar permasalahan dalam proses perumusan teologi yang tepat sebagai jawaban atasnya. Kasus pertama adalah keterlibatan gereja-gereja di Australia dalam permasalahan protes yang diajukan orang Aborigin kepada perusahaan minyak yang secara sepihak telah melakukan eksploitasi atas tanah mereka. Kasus kedua adalah persoalan yang dihadapi gereja terhadap eksploitasi tanah yang dilakukan perusahaan, baik sawit maupun pertambangan, terhadap masyarakat Dayak yang ada di Desa Sukaria, Kecamatan Air Upas, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Analisa Kasus

Kasus pertama berawal dari kegundahan seorang bernama Gary Wells yang menghadapi permasalahan yang dialami masyarakat Aborigin di Noonkanbah, Australia Barat.³ Masyarakat Aborigin di Noonkanbah melakukan protes kepada perusahaan Eksplorasi transnasional Amax yang telah melakukan pengeboran minyak di tanah yang mereka keramatkan. Ini bukan persoalan pertama yang pernah dihadapi Gary. Sebelumnya ia bersama dengan gerejanya telah berurusan dengan persoalan masyarakat Aborigin di Pulau Aurukun dan Mornington. Saat itu

¹ Christopher J. H. Wright, *God's People in God's Land: Family, Land, and Property in the Old Testament* (Grand Rapids: The Paternoster Press, 1990), 3.

² Jame Schaefer, *Theological Foundations for Enviromental Ethics* (Washington: Georgetown University Press, 2009), 203.

³ Garry Newman, *Land of God* (Melbourne: Prince Press, 2004), 12-23.

gerejanya memegang tanggung jawab pelayanan atas orang-orang Aborigin yang tinggal di sana. Namun pada pertengahan Maret 1978, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengontrol penuh pulau tersebut. Semua pekerja gereja diperintahkan untuk meninggalkan pulau tersebut terhitung mulai 1 April. Kebijakan ini segera mendapat protes dari kedua komunitas Aborigin itu dan gereja memberikan dukungan penuh kepada mereka. Persoalan ternyata tidak berhenti di situ. Masyarakat Aborigin di Aurukun mencurigai adanya maksud lain dari kebijakan pemerintah itu. Ternyata kecurigaan mereka benar. Pemerintah ingin membangun suatu lokasi penambangan bauksit di tanah mereka. Keinginan pemerintah ini mendapat penolakan dari masyarakat Aborigin di Aurukun. Bagi mereka, penambangan itu akan menghancurkan situs-situs upacara adat dan sumber-sumber kehidupan mereka. Pemerintah tidak memberikan royalti secara langsung, namun berjanji akan menyediakan pelayanan-pelayanan tambahan bagi komunitas mereka diluar royalti yang diterima dari penambangan.

Masyarakat Aborigin di Aurukun tetap menolak tawaran pemerintah itu. Mereka telah melihat akibat yang ditimbulkan adanya penambangan bauksit di wilayah komunitas Aborigin di Weipa, yaitu kerusakan hidup kesukuan dan merebaknya bahaya penyakit dan minuman keras. Bagi masyarakat Aborigin di Aurukun, tanah yang mereka miliki adalah sumber identitas dan kepaduan mereka yang tidak hanya memuaskan kebutuhan fisik saja, tetapi juga kebutuhan spiritual mereka. Bagaimanapun tanah adalah pemberian dari Yang Maha Kuasa yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan mereka. Itu sebabnya tanah menjadi milik pusaka yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴ Mereka bahkan juga menyatakan bagaimana tanah mereka itu mempertahankan semangat spiritual mereka sama seperti membaca Alkitab mempertahankan hidup spiritual orang-orang Kristen. Sejumlah pemimpin gereja, termasuk Gary, memberikan dukungan pada perjuangan orang-orang Aborigin ini. Karena itu, saat tuntutan orang-orang Aborigin di Aurukun melalui jalur hukum untuk menolak rencana pembukaan tambang bauksit itu berhasil, para pemimpin gereja itu mendapat

⁴ Ibid., 18.

tekanan dari pihak pemerintah. Bahkan mereka juga mendapat stigma negatif sebagai penghasut, orang luar yang memanipulasi orang Aborigin, dan pendukung komunis. Gary sendiri juga menghadapi kenyataan bahwa banyak di antara komunitas gerejanya sendiri yang mempertanyakan tindakan Gary di Aurukun.

Saat ini Gary kembali harus berhadapan dengan persoalan yang nyaris mirip di Noonkanbah. Orang Aborigin yang tinggal di Noonkanbah berasal dari kelompok Yungngora dan mereka dipaksa untuk menerima kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa tanah mereka diambil alih oleh pemerintah dan mereka hanya menjadi peminjam saja. Atas dasar itulah perusahaan Amax diizinkan pemerintah untuk memulai proses pembukaan lokasi. Orang-orang Aborigin di Noonkanbah menyampaikan banyaknya laporan bagaimana alat-alat berat perusahaan telah merusak sejumlah situs keramat milik mereka, termasuk sebuah pohon yang mereka yakini sebagai tempat tinggal Friday Muller, mantan ketua mereka. Karena itu, orang-orang Aborigin di Noonkanbah mencoba membuat petisi yang isinya mengingatkan janji pemerintah Australia Barat terdahulu untuk melindungi kebudayaan Aborigin, termasuk situs-situs keramat. Namun petisi ini tidak berhasil dimenangkan sehingga perusahaan Amax pun mulai beroperasi.

Gary menyadari bahwa kasus di Noonkanbah memiliki perbedaan dengan kasus di Aurukun dan Mornington. Dalam kasus Aurukun dan Mornington, gereja memberikan dukungan secara penuh. Namun dalam kasus di Noonkanbah, gereja kurang memberikan perhatian. Hal ini, menurut Gary, disebabkan adanya pertanyaan teologis dalam diri gereja. Dalam kasus Noonkanbah, mereka tidak hanya berhadapan dengan Amax, tetapi juga dengan pemerintah. Apakah tindakan menentang pemerintah dapat dibenarkan jika dihubungkan dengan Firman Tuhan dalam Roma 13 dan I Petrus 2:13-17? Bagaimana dengan tindakan orang-orang Kristen yang terlibat dalam melindungi sejumlah situs keramat milik Aborigin? Bukankah ini sama saja dengan melindungi berhala?⁵

Kasus yang dihadapi Gary hampir sama dengan apa yang digumuli gereja-gereja di wilayah permukiman orang Dayak di Desa Sukaria, Kecamatan Air Upas,

⁵ Ibid., 24-27.

Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.⁶ Pada tahun 1985, tanaman sawit mulai diperkenalkan pemerintah pada masyarakat Dayak di wilayah Kabupaten Ketapang. Orang-orang Dayak semula tidak mau menerima karena sawit dianggap tanaman asing untuk mereka. Selain itu masyarakat Dayak meyakini bahwa tanah itu adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa melalui leluhur mereka.⁷ Untuk membujuk agar orang-orang Dayak mau mengubah pendirian, pada tahun 1986, sejumlah tokoh perwakilan masyarakat Dayak dibawa oleh perusahaan calon investor untuk melihat perkebunan kelapa sawit mereka di Sumatera. Orang-orang Dayak itu memang terpuakau melihat perkembangan kemajuan yang ada sehingga mereka pun setuju untuk membujuk masyarakat menerima pembukaan lahan di daerah mereka.

Pada tahun 1987, sebuah perusahaan kelapa sawit dari Malaysia bernama PT Golden Hope masuk di wilayah sekitar Dusun Batu Keling yang menjadi bagian dari Desa Sukaria dan disusul pada tahun berikutnya masuk perusahaan kelapa sawit dari Hongkong bernama PT Polyplant Sejahtera ke wilayah Dusun Perimping yang juga adalah bagian dari Desa Sukaria.

Aturan yang diterapkan bagi para petani yang ingin bergabung adalah mereka harus menyerahkan 10 hektar tanah pada perusahaan. Setelah itu para petani akan menerima 3 hektar tanah untuk ditanami sawit milik pribadi mereka, sedang 7 hektar lainnya menjadi milik perusahaan. Sistem pembagian yang tidak adil inilah yang membuat tidak banyak petani yang mau mengikuti program perusahaan ini. Semula perusahaan-perusahaan sawit ini masih menunjukkan politik bermuka manis pada masyarakat. Mereka memberi bantuan pada masyarakat dalam berbagai bentuk, antara lain dengan membangun lapangan olahraga, membuka sekolah, dan memberi motor sebagai fasilitas desa. Politik ini berjalan hingga tahun 1989.

Pada tahun 1989, perusahaan-perusahaan ini mulai menjalankan politik baru, yaitu eksploitasi lahan besar-besaran. Perubahan kebijakan ini terjadi karena

⁶ Samuel Iacun, *Kasus-Kasus Tanah Masyarakat Dayak Yang Terlupakan* (Pontianak: Enggang Press, 2010), 8-16

⁷ *Ibid.*, 12

perusahaan-perusahaan itu telah berhasil mencapai target pembukaan lahan seluas 1.400 hektar. Di sinilah mulai muncul sengketa dengan pihak perusahaan. Dalam proses eksploitasi lahan baru ini, perusahaan - perusahaan secara sengaja masuk ke tanah - tanah hak ulayat adat. Banyak kuburan dan lokasi keramat masyarakat adat Dayak yang hancur dan ini mengundang protes dari para tokoh adat Dayak setempat. Namun tidak ada yang berani melakukan protes terbuka karena perusahaan - perusahaan itu didukung oleh pihak aparat keamanan yang tidak segan melakukan kekerasan kepada orang-orang Dayak yang berani mengadu.⁸

Persoalan lain yang dihadapi masyarakat dengan adanya perkebunan sawit mulai bermunculan. Air sungai sebagai sumber kehidupan mulai mudah kering karena adanya sawit yang ditanam di dekat sungai. Penyakit yang sebelumnya belum dikenal masyarakat mulai berjangkit. Namun yang paling parah adalah munculnya budaya mabuk-mabukan dan tumbuhnya sikap materialisme yang menganggap uang adalah segalanya. Selain itu penghancuran hutan juga menimbulkan dampak lingkungan yang luar biasa. Hal ini makin parah setelah masuknya perusahaan pertambangan bauksit pada tahun 2010.

Perusahaan pertambangan bauksit menawarkan ganti rugi yang lebih besar kepada masyarakat agar mereka mau menjual tanah. Harga ganti rugi yang tinggi sebagai imbalan atas tanah masyarakat yang dijual membuat banyak orang beramai-ramai menjual tanah mereka. Bahkan ada sejumlah kisah nyata bagaimana sebidang tanah harus diperebutkan oleh lebih dari satu keluarga dan tak jarang berakhir dengan perkelahian di antara saudara sendiri. Pertambangan juga makin menambah kerusakan hutan. Selain itu air limbah telah merusak sumber-sumber air yang biasa digunakan masyarakat desa untuk mandi, mencuci, dan air minum. Warga desa yang memiliki uang banyak sebagai hasil ganti rugi penjualan tanah mereka seharusnya merasa senang. Namun kenyataannya mereka tidak dapat dipuaskan dan kini mereka terancam dalam satu bahaya baru, yaitu kemiskinan.

⁸ Ibid., 25-27.

Gereja - gereja yang ada di wilayah pelayanan Desa Sukaria adalah Gereja Katolik, GPIB, dan GKSI. Bagaimana respons yang mereka berikan menghadapi situasi kerusakan yang diakibatkan perusahaan - perusahaan perkebunan dan pertambangan tersebut? Gereja Katolik bersikap amat kritis dan berpihak pada masyarakat secara jelas. GKSI menunjukkan kecenderungan untuk berpihak pada perusahaan dan mengambil manfaat dari hubungan itu untuk kepentingan pembangunan mereka. Sedang kebijakan GPIB tergantung pada pandangan pendeta yang ada. Ketika penulis menjadi pendeta GPIB yang juga membawahi wilayah pelayanan di Desa Sukaria, GPIB penulis arahkan untuk berjalan di posisi tengah. GPIB juga bersikap kritis pada perkembangan kerusakan alam yang ada dan sering melakukan diskusi - diskusi bersama warganya dalam berbagai kesempatan serta membangun jaringan dengan kelompok masyarakat adat. Namun GPIB juga membangun hubungan dengan pihak perusahaan agar lebih mudah memberikan masukan yang dapat berguna untuk memperbaiki kebijakan perusahaan yang lebih positif di masa mendatang.

Pada tahun 1997, warga Desa Sukaria melakukan protes saat alat berat perusahaan Golden Hope menggusur tanah kuburan yang dikeramatkan dan protes ini diwujudkan dengan aksi demonstrasi di kantor Bupati dan DPRD Ketapang selama tiga hari. Pemimpin GPIB mendampingi warga jemaatnya yang mengikuti aksi ini untuk mencegah tindakan anarkis selama demonstrasi berlangsung. Perjuangan masyarakat berhasil dan perusahaan pun diharuskan meminta maaf kepada masyarakat adat Dayak serta membayar ganti rugi. Namun tampaknya akhir-akhir ini masyarakat Dayak sudah makin tidak peduli dengan masalah kerusakan alam. Mereka sudah makin dinobatkan dengan kenikmatan materi yang semu, sementara alam sebagai sumber hidup mereka yang utama makin terkikis.

Persoalan yang dihadapi kedua kasus ini hampir sama, yaitu:

1. Tanah merupakan milik yang paling berharga dalam kehidupan masyarakat, baik bagi orang Aborigin maupun orang Dayak.
2. Tanah memiliki dimensi ilahi sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa sebagai

Pencipta yang diwarisi generasi demi generasi.

3. Tanah memiliki hubungan yang selaras dengan manusia dan alam sekitarnya (hubungan tripartit) dengan sifat saling mempengaruhi.
4. Penghormatan terhadap tanah dan alam diwujudkan dalam tradisi-tradisi upacara adat yang harus dilakukan bila tidak ingin mengundang terjadinya bencana.
5. Dunia modern dengan konsep pembangunan untuk memajukan masyarakat telah dipergunakan sebagai dalih untuk membenarkan tindakan perusakan tanah dan alam.

Inilah tantangan utama yang dihadapi masyarakat dan inilah yang kemudian juga diajukan pada gereja untuk ikut memberikan respons dalam tindakan. Akan tetapi ada beberapa persoalan yang menjadi pertimbangan gereja, yaitu:

1. Pembangunan dan masuknya perusahaan dianggap sebagai bagian dari kebijakan pemerintah. Jika gereja melihat ada tindakan perusahaan yang merugikan masyarakat dan alam sekitarnya dan ingin bertindak menentangnya, tentu gereja akan berhadapan dengan pemerintah. Apakah gereja siap untuk mengambil sikap bertentangan dengan pemerintah?
2. Persoalan hukum yang sering berpihak pada perusahaan dan pemerintah dalam kasus-kasus perusakan alam. Perusahaan memiliki kekuasaan uang untuk membayar hukum, sedang pemerintah memiliki kekuasaan memaksa berdasar undang-undang. Gereja tidak memiliki kekuasaan seperti itu. Perjuangan pasti membutuhkan tenaga, waktu, pemikiran, dana, dan kekuatan. Di sinilah gereja bertanya pada dirinya sampai seberapa jauh perjuangan akan berhasil. Bukankah sesuatu yang sia-sia melawan kekuatan yang jauh lebih besar? Hal lain yang dipikirkan gereja adalah kekhawatiran isu itu dapat dibalikkan untuk menghantam mereka kembali dan ini tentu dapat mengganggu pelayanan gereja di masa mendatang.

Lima tantangan dan dua pertimbangan di atas merupakan bagian dari pergulatan gereja ketika berhadapan dengan isu lingkungan, khususnya tanah. Melalui artikel ini, penulis ingin memberikan pandangan agar gereja berani terlibat dalam usaha

untuk menjaga tanah sebagai bagian dari tanggung jawab teologis dalam memelihara keutuhan ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan teologi kontekstual yang digagas oleh Stephen Bevans. Ada enam model teologi kontekstual yang ditawarkan oleh Bevans sebagai media/alat bagi para teolog untuk merumuskan teologi sebagai jawaban atas persoalan nyata yang dihadapi, baik dalam gereja maupun dalam hubungan gereja dengan isu-isu kontemporer di sekitar dirinya. Di dalam artikel ini, penulis akan menggunakan model antropologis sebagai dasar berteologi dalam makalah ini.⁹ Penulis akan memakai pengalaman dalam kasus-kasus masa kini sebagai konteks untuk kemudian dilihat dalam terang Alkitab.

PEMBAHASAN

Teks Perjanjian Lama mengungkapkan bagaimana tanah adalah bagian terpenting dalam janji Allah kepada Abraham. Janji ini ditepati Allah saat Ia memberikan tanah Kanaan untuk dikuasai Israel sebagai keturunan Abraham. Namun mereka sempat kehilangan tanah yang mereka miliki karena ketidaktaatan mereka terhadap Allah. Allah kemudian memulihkan kembali janji-Nya dengan mengembalikan umat-Nya ke tanah milik mereka.¹⁰ Imamat 25:23 merupakan dasar teologis yang dipegang orang Israel. Ada tiga hal yang menjadi penekanan yang bisa disebut sebagai teologi tanah dalam Perjanjian Lama, yaitu:

1. Tanah diberikan oleh Allah sebagai penggenapan janji kepada bapa-bapa leluhur.
2. Allah adalah pemilik utama dari tanah.
3. Israel dan tanah diikat dalam hubungan yang erat antara Israel dengan Allah.¹¹

⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (New York: Orbis Books, 1992), 54-69

¹⁰ Christopher Wright, *God's People in God's Land: Family, Land, and Property in the Old Testament* (Grand Rapids: The Paternoster, 1990), 4.

¹¹ *Ibid.*, 9.

Namun dalam perkembangannya tanah kehilangan dimensi spiritualnya sebagai milik Allah dan digantikan dengan pandangan materialisme yang berakar dari penafsiran atas Kejadian 1:26-29 yang menempatkan manusia sebagai penguasa yang harus memanfaatkan dan menguasai alam.¹²

Pemikiran Rasional

David Kinsley menyampaikan empat hal ketika ia berbicara tentang hubungan antara teologi Kristen dan lingkungan hidup, yaitu:

1. Teologi Kristen menjadi dasar negatif terhadap perkembangan spiritualitas lingkungan.
2. Teologi Kristen memiliki kecenderungan ekologis yang kuat dan menjadi sumber yang penting untuk membangun kehidupan spiritualitas lingkungan.
3. Teologi Kristen dalam Alkitab bersikap tidak tegas terhadap isu-isu lingkungan.
4. Teologi Kristen tidak menentukan kedudukan aktualnya terhadap isu-isu lingkungan, tapi ada tema-tema tertentu dalam Alkitab yang dipakai untuk mendukung pandangannya terhadap lingkungan hidup.¹³

Robert P. Borrang menyederhanakan keempat pandangan Kinsley ini dalam bentuk pertanyaan, yaitu: Apakah teologi Kristen bersikap negatif atau bersikap positif terhadap lingkungan alam? Atau ia bersifat netral dan tak punya visi mengenai lingkungan?¹⁴

Salah satu pandangan teologi ekologi yang dapat dikemukakan di sini adalah pandangan Douglas John Hall. Ia melihat bahwa persoalan utama krisis ekologi disebabkan oleh pandangan-pandangan Kristen, maka untuk menyelesaikannya, jawaban harus dicari dari dalam Alkitab dan tradisi Alkitab. Hall menemukan gambaran yang sangat tragis sekaligus memalukan ketika berbicara tentang hubungan antara manusia dan teknologi. Teknologi adalah ciptaan manusia yang dibuat untuk membantu manusia menguasai alam. Namun kenyataannya manusia

¹² William Cohen, *Capitalism of Land in Bible* (New York: Doubleday, 1995), 61-62.

¹³ David Kinsley, *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1995), 101-2.

¹⁴ Robert P. Borrang, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: STT Jakarta, 1998), 8.

tidak dapat menjadi tuan atas teknologi. Sikap ketergantungan manusia pada teknologi membuat manusia justru berada dalam posisi dikuasai oleh teknologi. Akibatnya manusia memosisikan diri direndahkan dan menjadi seperti benda yang dapat dimanipulasi.¹⁵

Oleh karena itu, menurut Hall, gereja harus kembali pada bentuk kekristenan profetis yang bertumpu pada sikap pelayan dan bukan sebagai penguasa yang berlaku seenaknya pada alam.¹⁶ Dengan demikian alam membantu manusia untuk tidak terlalu bergantung pada teknologi dan itu berarti posisi manusia kembali pada kedudukannya yang tidak lagi direndahkan. Sikap pelayan (*stewardship*) harus dimengerti menjadi simbol yang mendorong orang-orang Kristen untuk melaksanakan tugas pemeliharaan atas alam. Kepedulian manusia atas alam mendorong mereka untuk tidak lagi bersikap sombong dan arogan yang seringkali menempatkan manusia berada dalam posisi sama seperti Allah. Karena itu hubungan yang harus tercipta, menurut Hall, hubungan manusia dengan alam dan bukan hubungan manusia di atas atau di dalam alam. Dengan demikian tanggung jawab yang diberikan Allah pada manusia untuk mengatur dan menguasai alam harus dilihat bukan sebagai izin untuk menguasai dan merampas alam, namun harus diartikan sebagai bentuk tanggung jawab secara khusus pada alam.¹⁷

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Robert P. Borrong. Seluruh teologi Kristen, menurutnya, menunjukkan kepedulian Allah kepada seluruh ciptaan dan ini ditunjukkan dalam empat hal penting, yaitu:

1. Dalam teologi penciptaan nyata bahwa Allah menciptakan segala sesuatu baik bahkan amat baik, maka Allah mengasihi seluruh ciptaan-Nya itu. Manusia diberikan mandat menjadi mitra Allah dalam mewujudkan kasih dan kebaikan Allah pada seluruh ciptaan Allah.
2. Kejatuhan manusia ke dalam dosa, walaupun mempengaruhi dan merusak hubungan manusia dengan ciptaan lainnya, tetapi tidak menjadi alasan

¹⁵ Douglas John Hall, *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age* (Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1990), 82.

¹⁶ Ibid., 102.

¹⁷ Ibid., 205.

merendahkan martabat ciptaan lain. Dalam teologi perjanjian antara Allah dengan manusia, makhluk hidup lainnya diikutsertakan dalam janji pembaruan dan penebusan Allah.

3. Penebusan Allah melalui kedatangan, pengurbanan, dan kemenangan Kristus mencakup seluruh ciptaan Allah. Artinya karya penebusan Kristus itu tidak hanya untuk manusia, tetapi untuk seluruh ciptaan. Jadi ekologi tercakup dalam karya penebusan Kristus.
4. Dari segi teologi eskatologi, kita mengharapkan bahwa Kristus akan datang kembali untuk menyempurnakan karya pendamaian untuk seluruh ciptaan dalam langit dan bumi yang baru, di mana seluruh syalom Allah akan diwujudkan sepenuhnya.
5. Atas dasar itu semua, maka teologi Kristen memandang positif terhadap ekologi dan terpanggil mengembangkan teologi ekologi yang konstruktif.¹⁸

Persoalan keberpihakan orang-orang Kristen pada persoalan ekologi juga diangkat Leonardo Boff dalam pandangannya tentang ekologi sosial. Menurut Boff, persoalan krisis yang dihadapi alam saat ini tidak dapat dilepaskan dari krisis global yang sedang dialami manusia. Eksploitasi yang dilakukan manusia pada alam tidak dapat dilepaskan dari sikap eksploitasi manusia terhadap sesamanya yang miskin dan tertindas.¹⁹ Manusia yang miskin dan tertindas disamakan dengan alam yang juga mengalami ketertindasan oleh sikap manusia yang sewenang-wenang dan sok berkuasa.²⁰ Oleh karena itu, menurut Boff, kita membutuhkan sudut pandang teologis yang baru saat memandang planet Bumi ini sebagai tempat istimewa yang diberikan Allah dalam kehidupan manusia. Penghargaan pada Bumi dan alam di dalamnya harus berjalan selaras dengan sikap penghargaan pada manusia secara sosial.²¹

Gambaran-gambaran alternatif yang disampaikan dalam sejumlah teologi ekologi yang ada pada bagian ini memberikan satu garis yang tidak terputus. Alam,

¹⁸ Robert P. Borrone, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: STT Jakarta, 1998), 42-3.

¹⁹ Leonardo Boff, "Social Ecology: Poverty and Misery," in *Ecotheology: Voices from South and North*, ed. David G. Hallman (New York: Orbis Books, 1994), 235.

²⁰ *Ibid.*, 244

²¹ *Ibid.*, 245

termasuk tanah di dalamnya, diberikan sebagai anugerah Allah pada manusia. Sayangnya konsep pemeliharaan milik Allah yang dipercayakan pada manusia disalahartikan menjadi penguasaan yang bertindak dengan sewenang-wenang terhadap sesama ciptaan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu dibutuhkan sudut pandang baru untuk merumuskan suatu teologi ekologi baru yang tidak hanya bernuansa penghormatan dan penghargaan pada alam, tapi juga pada proses pembebasan alam dari berbagai ketertindasan yang dialaminya. Gambaran inilah yang akan menuntun kita menuju proses penggunaan model berteologi yang tepat untuk diterapkan dalam kasus yang dihadapi masyarakat Aborigin di Noonkanbah dan masyarakat Dayak di Desa Sukaria.

Konstruksi Teologi

Kisah alam dan manusia ada dalam berbagai cerita yang semula menjadi tuturan lisan di tengah kehidupan masyarakat yang masih memiliki adat sebagai bagian budaya. Dalam cerita rakyat Pulanggana dan Buinasi (cerita rakyat Daya Kantuk), bagaimana terjadinya dunia dan manusia yang pertama digambarkan. Ada nuansa kedekatan antara manusia dengan alam. Hal ini ditunjukkan dengan cerita saat Buinasi dan kakak-kakaknya melakukan penebangan hutan tanpa meminta izin pada Pulanggana yang sudah diberikan kuasa oleh Raja Sua, cucu Raja Mula pencipta alam semesta, untuk menguasai tanah, air dan segala isinya. Pulanggana yang sakti menjadikan hutan yang ditebang itu menjadi tumbuh kembali. Ditebang lagi, tumbuh lagi, begitu seterusnya. Ketika ia diserang oleh Buinasi dan saudara-saudaranya, tak ada yang mampu mengalahkannya. Setelah menyerah kalah, mereka diampuni Pulanggana dan diperintahkan untuk sebelum membuka tanah, harus meminta izin lebih dahulu dengan cara menyanyikan lagu (*yudar*) yang kemudian dilaksanakan oleh para petani bila mereka hendak membuka ladang.²² Keharmonisan manusia dengan alam begitu indah diceritakan di dalamnya.

²² Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Cerita Rakyat Kalimantan Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), 101-3.

Alkitab sebagai firman Allah yang menyampaikan kesaksian-kesaksian hidup orang beriman berbicara sangat banyak tentang hubungan manusia dengan tanah dan alam sekitarnya. Kisah penciptaan dalam kitab Kejadian memberikan urutan mulai dari terang hingga pada manusia sebagai ciptaan terakhir.

Ada makna yang dalam yang mau ditunjukkan bahwa manusia sangat bergantung pada ciptaan-ciptaan lain yang ada sebelumnya. Jika ciptaan-ciptaan lain itu memiliki gangguan, maka manusia takkan juga mampu bertahan. Karena itu, kisah penciptaan berbicara tentang perintah Allah agar manusia menghormati dan menghargai alam dengan baik. Hal ini makin kuat digambarkan pada saat Allah meminta Adam untuk memberi nama semua penghuni Taman Eden (Kejadian 2:20). Memberi nama adalah bagian dari sikap mengasihi, memperhatikan, dan mengakui adanya hubungan yang selaras antara keduanya. Nama adalah bagian penting dalam proses saling mengenal secara pribadi. Ketika Allah meminta Adam untuk memberi nama pada semua penghuni di Taman Eden, maka itu sama artinya dengan Allah meminta Adam untuk juga memiliki perhatian pada mereka. Bukan dalam suatu hubungan yang eksploitatif, melainkan hubungan yang saling memengaruhi dan tidak terpisahkan. Pandangan ini dapat saja dipakai sebagai pegangan bahwa yang dimaksudkan dengan kata “menguasai” dalam Kejadian 1:26 dan 28 bukanlah tindakan yang otoriter, melainkan menguasai dengan makna mengenal dan memelihara alam yang diberikan Allah sebagai tanggung jawab untuk dikelola dengan baik.

Kehadiran pembangunan bukanlah sesuatu yang salah jika dimengerti dalam makna yang positif. Pembangunan secara positif berarti menghadirkan perkembangan baru dalam kehidupan manusia. Namun dalam perkembangannya pembangunan telah terjebak bukan lagi menjadi sumber kemajuan yang memberdayakan manusia, namun lebih dikuasai oleh keserakahan dan kepentingan untuk mengambil keuntungan diri sendiri daripada melihat pada diri orang lain. Hal inilah yang perlu dilihat gereja sebagai suatu ancaman serius. Ini bukan sekedar berbicara tentang pemanasan global, yaitu masalah perubahan suhu yang diakibatkan tindakan-tindakan manusia yang tidak bersahabat dengan

alam. Namun ia berbicara tentang tindakan yang dapat menggiring manusia pada proses kehancurannya sendiri. Itulah pengaruh dosa yang telah merusak pemikiran-pemikiran manusia, termasuk gereja, sehingga tidak mau tahu apa yang dikehendaki dan diperintahkan oleh Allah.

Gereja pun kerap berbicara tentang keadilan dalam berbagai kesempatan. “Kita harus melakukan keadilan” Itulah yang sering diangkat gereja dalam banyak kesempatan. Namun pada kenyataannya keadilan yang dimaksudkan di sini bukanlah keadilan yang adil, tetapi keadilan yang dipilih-pilih dalam berbagai kategori yang justru menampakkan sikap yang tidak adil. Alam sering tidak masuk dalam kategori menurut pandangan yang nyata. Akibatnya alam hanya menjadi sesuatu yang ada di bawah tekanan manusia. Alam hanya ada sebagai bagian yang memang harus ditindas oleh manusia. Alam memang wajar saja jika diperlakukan tidak adil karena dia memang hanyalah alat bagi kebutuhan manusia. Pandangan inilah yang juga menjadi propaganda para kapitalis yang menjadi pemegang uang dan kekuasaan yang reptonya sering ikut memegang kendali dalam gereja.

Di sini gereja perlu bicara tentang sikap partisipasi dan kritis sebagai bagian dari diri mereka. Gereja harus bertindak dengan dasar bahwa sebagaimana Allah memelihara kehidupan ciptaan-Nya, maka gereja pun harus berpartisipasi sebagai pelaksana kehendak Allah dengan ikut memelihara ciptaan-Nya. Gereja tidak dapat mengabaikan tanggung jawab ini dan harus membangun sikap kritis pada berbagai hal yang dapat berpotensi merusak alam. Sikap partisipasi dan kritis ini dapat diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan dan pendampingan pada tiap-tiap kasus perusakan lingkungan sebagai bagian dari strategi gereja.

Konsep tentang langit dan bumi yang baru seperti yang disuarakan Yohanes dalam Wahyu dapat menjadi bagian penting dalam hal ini. Kita sering menafsirkan bagian ini dalam nuansa eskatologis sebagai sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Padahal konsep ini berbicara tentang pembaruan alam yang seharusnya menjadi semangat gereja untuk peduli dengan alam. Ketika gereja bertindak nyata dalam proses-proses pemulihan alam, maka itu berarti akan terjadi langit dan bumi yang baru dinyatakan hari ini dan bukan nanti. Karena itu gereja harus

membentuk partisipan-partisipan yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang memegang mandat dari Allah untuk menyelamatkan bumi ini. Isu penyelamatan alam perlu diangkat dalam berbagai media yang dimiliki oleh gereja. Tentu saja ini bukan berarti gereja mengubah dirinya sama dengan LSM yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup seperti Walhi, Green Peace, atau WWF. Namun gereja perlu memasukkan isu tentang alam lebih banyak dalam strateginya sehingga gereja tidak hanya sibuk mengejar dan menghitung jiwa yang akan diselamatkan karena program penginjilannya, tetapi juga dapat menyampaikan kesaksiannya tentang program lingkungan yang telah ia laksanakan dengan penuh tanggung jawab dalam partisipasinya yang kritis.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Teologi partisipasi - kritis merupakan usulan penulis untuk membantu gereja dalam menyatakan sikapnya secara tegas dalam persoalan alam. Sikap gereja harus berpartisipasi dalam berbagai tindakan untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih berpihak pada alam. Alam adalah bagian dari kita dan inilah yang membangun sikap kritis kita terhadap berbagai kebijakan atau tindakan yang menindas alam. Teologi partisipasi-kritis berbasis pada proses pembebasan alam dari tindakan semena-mena manusia. Hal ini berarti gereja tidak boleh diam dan hanya berpangku tangan saja menyaksikan pohon-pohon ditebang, tanah-tanah dirusak dengan racun-racun hama, pembunuhan hewan yang semakin punah, dan pencemaran di sungai dan laut. Gereja harus bertindak mendorong masyarakat di sekitar wilayah pelayanannya untuk ikut memiliki perhatian yang sama terhadap persoalan kerusakan alam. Ini tentu membutuhkan sikap dan pandangan yang radikal untuk dapat melihat, memeriksa, menganalisa, menyimpulkan, dan merumuskan kebijakan yang akan menjadi acuan gereja untuk ikut aktif dalam proses pembebasan alam.

Ruang - ruang diskusi tentang alam harus dibangun di dalam gereja dengan memanfaatkan media kotbah, seminar, majalah dinding, warta jemaat, dan media online. Gereja harus membangun jaringan yang luas untuk mengembangkan

proses penyadaran pentingnya alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan manusia. Gereja menjadi contoh dalam menata diri menjadi gereja yang ramah lingkungan. Keberpihakan pada alam pada akhirnya akan berbicara tentang sikap gereja untuk memuliakan Allah sebagai Sang Pencipta. Alam harus kita selamatkan karena jika alam rusak, maka ia tidak akan memberi manfaat apapun bagi kehidupan manusia. Hal ini sama artinya dengan kita telah mengabaikan tanggung-jawab dan kepercayaan yang telah diberikan Allah untuk memanfaatkan, merawat, dan menjaga alam ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. New York: Orbis Books, 1992.
- Boff, Leonardo. "Social Ecology: Poverty and Misery." In *Ecotheology: Voices from South and North*, edited by David G. Hallman, 235–247. New York: Orbis Books, 1994.
- Borrong, Robert P. "Teologi Dan Ekologi," 1998.
- Cohen, William. *Capitalism of Land in Bible*. New York: Doubleday, 1995.
- Hall, Douglas John. *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans, 1990.
- Icun, Samuel. *Kasus-Kasus Tanah Masyarakat Dayak Yang Terlupakan*. Pontianak: Enggang Press, 2010.
- Kinsley, David. *Ecology and Religion: Ecological Spirituality in Cross-Cultural Perspective*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1995.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Cerita Rakyat Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Schaefer, Jame. *Theological Foundations for Enviromental Ethics*. Washington: Georgetown University Press, 2009.
- Wright, Christopher J. H. *God's People in God's Land: Family, Land, and Property in the Old Testament*. Grand Rapids: The Paternoster Press, 1990.